

IMPLEMENTASI PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI PONPES CENDIKIA FAIHA

Risti Amelia, Fabian Majid Yoga Isnawan, Silda Salsabila, Abdurrahmansyah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: ristiamelia262@gmail.com, fabianmajid43@gmail.com, sildasalsabila330@gmail.com, abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id

Abstract:

This study aims to analyze the implementation of the deep learning approach in the PAI curriculum and learning at Ponpes Cendikia Faiha, including exploring teachers' perceptions, teaching practices, and identifying supporting and inhibiting factors. This research employed a descriptive qualitative methodology with purposive sampling technique. Data were collected through participative observation, semi-structured in-depth interviews with 5 teachers and 5 students, and documentation analysis. The findings indicate that the deep learning system, built upon three main pillars (mindful, meaningful, and joyful learning), makes a significant positive contribution to the quality of PAI education. Although their level of consistency varies, the educators have strived to implement this methodology, while students show positive responses reflected in increased activeness, ease of understanding the material, and strengthened memory retention. The success of this implementation is driven by teachers' internal motivation, students' learning enthusiasm, and training assistance from educational institutions. Conversely, the obstacles faced include limited preparation time, lack of diverse teaching media, and the need to continuously enhance teachers' professional capacity. Comprehensively, deep learning is proven to be more effective in the long term compared to traditional methods because it can achieve substantive and relevant material mastery for students.

Abstrak:

Riset ini dilaksanakan untuk membedah implementasi pendekatan *deep learning* dalam kurikulum dan pembelajaran PAI di Ponpes Cendikia Faiha, yang mencakup penelusuran persepsi pendidik, implementasi pengajaran, serta pemetaan elemen pendorong maupun penghambatnya. Studi ini memakai metodologi kualitatif deskriptif dengan metode penentuan informan melalui *purposive sampling*. Perolehan data dilakukan lewat observasi partisipatif, dialog mendalam secara semiterstruktur bersama 5 guru dan 5 murid, serta analisis dokumen pendukung. Temuan riset mengindikasikan bahwa sistem *deep learning* yang bersandar pada tiga fundamen utama (*mindful, meaningful, dan joyful learning*) memberikan kontribusi positif yang besar terhadap mutu edukasi PAI. Meskipun tingkat konsistensinya beragam, para pendidik telah mengupayakan praktik metodologi ini, sementara murid memperlihatkan reaksi positif yang nampak pada peningkatan keaktifan, kemudahan menyerap materi, serta penguatan retensi ingatan. Keberhasilan implementasi ini didorong oleh motivasi internal guru, gairah belajar siswa, dan asistensi bimbingan dari instansi pendidikan. Sebaliknya, kendala yang dihadapi berupa keterbatasan durasi persiapan, kurangnya keragaman media ajar, serta kapasitas profesionalisme guru yang harus terus diasah. Secara komprehensif,

ARTICLE HISTORY

Received: April 2026

Revised : April 2026

Accepted: April 2026

KEYWORDS

Deep learning; mindful learning; meaningful learning; joyful learning;

Pembelajaran PAI

KEYWORDS

Pembelajaran mendalam; pembelajaran penuh perhatian; pembelajaran bermakna; pembelajaran yang menyenangkan; Pembelajaran PAI

deep learning teruji lebih berdaya guna dalam skala jangka panjang ketimbang metode tradisional karena sanggup mewujudkan penguasaan materi yang substantif dan relevan bagi anak didik.

PENDAHULUAN

Evolusi pendidikan di abad ke-21 menuntut transformasi fundamental, bergeser dari pola hafalan menuju pengembangan pemahaman yang mendalam atau *deep learning*. Dalam ranah instruksional, pendekatan ini menitikberatkan pada aspek kesadaran (*mindful*), kebermaknaan (*meaningful*), dan kegembiraan (*joyful*), di mana peran pendidik bertransformasi menjadi fasilitator yang mengonstruksi pengetahuan siswa secara aktif. Hubungan ini bersifat simbiotis, Abdurrahmasyah menegaskan bahwa kurikulum dan pembelajaran adalah satu kesatuan tak terpisahkan, di mana kurikulum menjadi kompas dan pembelajaran adalah manifestasi konkret dari rancangan tersebut (Abdurrahmasyah, 2021). Di Indonesia, urgensi pengadopsian *deep learning* kian mengemuka sebagai upaya strategis mencetak sumber daya manusia yang kritis, kreatif, dan kolaboratif. Namun, realitasnya menunjukkan adanya diskoneksi yang signifikan antara regulasi kebijakan dengan implementasi praktis di ruang kelas, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Kesenjangan tersebut terlihat dari variasi pemahaman guru yang masih rendah dalam memanifestasikan konsep *deep learning*. Mengacu pada fenomena belajar daring, Abdurrahmasyah dan kawan-kawan menemukan bahwa mayoritas guru sekolah dasar masih kesulitan dalam menyusun desain kurikulum dan model pengajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa, ditambah dengan keterbatasan penguasaan teknologi pembelajaran (Abdurrahmasyah et al., 2022). Padahal, kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru merupakan determinan utama yang berkolaborasi langsung terhadap peningkatan mutu proses serta hasil belajar peserta didik (Mujiyatun et al., 2021). Situasi ini kian kompleks karena banyak praktisi pendidikan yang masih terjebak dalam pola pengajaran konvensional yang berpusat pada guru, sehingga gagal menciptakan pengalaman belajar yang mendorong eksplorasi serta pemecahan masalah secara holistik.

Kondisi dilematis ini turut membayangi Ponpes Cendikia Faiha sebagai institusi yang berkomitmen mengadopsi *deep learning*. Meskipun komitmen telah dicanangkan, hingga saat ini belum tersedia pemetaan komprehensif mengenai sejauh mana prinsip-prinsip pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan tersebut telah diinternalisasi oleh para guru. Tanpa adanya evaluasi yang jelas, upaya implementasi ini berisiko kehilangan arah dan tidak mencapai hasil maksimal. Jika stagnasi ini dibiarkan, dampaknya akan mencederai kualitas pendidikan dasar, siswa akan gagal mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang krusial di era disrupsi, guru akan kehilangan relevansi profesionalnya, dan tujuan kurikulum untuk membentuk pembelajar seumur hidup hanya akan berakhir sebagai slogan tanpa bukti empiris.

Sebagai solusi atas problematika tersebut, penelitian ini hadir untuk menguraikan secara menyeluruh penerapan pendekatan *deep learning* dalam kurikulum dan pembelajaran di Ponpes Cendikia Faiha. Fokus utama penelitian diarahkan pada penggalian pemahaman guru, praktik pedagogis yang dilakukan, serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut (Rahmawati et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan Abdurrahmasyah bahwa pengembangan kurikulum yang efektif harus berpijak pada pemahaman mendalam terhadap konteks siswa, kompetensi guru, dan

dinamika lingkungan sekolah (Abdurrahmansyah, 2021). Melalui analisis ini, diharapkan tercipta gambaran faktual yang dapat menjadi landasan bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pendampingan dan pengembangan profesionalisme guru yang lebih presisi dan tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami lebih dalam dan secara menyeluruh tentang implementasi pendekatan *deep learning* dalam kurikulum dan pembelajaran di Ponpes Cendikia Faiha. Penelitian ini mencakup analisis terhadap proses pelaksanaan, keberhasilan, serta hambatan yang dihadapi dalam proses implementasinya. Tempat penelitian dilaksanakan di Ponpes Cendikia Faiha karena sekolah ini sudah menerapkan pendekatan *deep learning*, tetapi masih belum ada kejelasan mengenai efektivitas dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, aspek akses dan izin penelitian di sekolah ini cukup memungkinkan untuk dilakukan.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang berdasarkan kriteria spesifik, meliputi antara 3 hingga 5 guru beberapa kelas sebagai pelaksana utama, serta 3 hingga 5 siswa yang secara langsung mengalami dampak dari proses pembelajaran, dengan jumlah informan yang bersifat fleksibel sampai data dianggap jenuh. Sumber data didapat melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di kelas.

Teknik pengumpulan informasi dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yakni observasi partisipatif yang bersifat pasif untuk mencermati penerapan prinsip *mindful*, *meaningful* dan *joyful* dalam proses pembelajaran, wawancara mendalam secara semi-terstruktur kepada seluruh narasumber untuk mengeksplorasi pemahaman, pengalaman, tantangan, dan manfaat dari penerapan *deep learning* yang dapat memperkuat data. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tiga langkah kegiatan yang berlangsung bersamaan, yaitu kondensasi data dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan seperti implementasi prinsip *deep learning*, kendala dalam literasi digital dan infrastruktur, serta pengaruh terhadap siswa, penyajian data dalam format deskripsi naratif, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teoretis *Deep Learning* sebagai Pendekatan Pembelajaran

Konsep *deep learning* (pembelajaran mendalam) kini menjadi perhatian utama dalam perombakan kebijakan edukasi nasional di Indonesia. Pihak Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 secara eksplisit mendorong pemakaian strategi ini di tiap tingkatan sekolah sebagai bentuk penyempurnaan kurikulum merdeka (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Abdul Mu'ti selaku menteri terkait menegaskan bahwa konsep ini mengutamakan cara pandang yang integratif dan sadar, di mana bahan ajar tidak lagi diberikan secara parsial melainkan dihubungkan dengan topik-topik yang sesuai, bahkan melintasi batas disiplin ilmu.

Secara teoretis, *deep learning* sebagai suatu metodologi (*learning approach*) lebih berfokus pada dinamika proses dan capaian edukasi berupa internalisasi pengetahuan siswa secara substansial, sangat kontras dengan metode *surface learning* yang sekadar bertumpu pada daya ingat sesaat (Jannah et al., 2026). Adapun esensi *deep learning* sejatinya adalah strategi lama yang telah kokoh diterapkan di negara-negara maju seperti

Amerika Serikat atau Australia, namun saat ini mulai diintegrasikan secara terukur dalam ekosistem pendidikan lokal.

Dalam struktur teorinya, *deep learning* ditegakkan di atas tiga fundamen pedagogis yang saling berpaut, yakni *mindful learning* (pembelajaran berkesadaran), *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), serta *joyful learning* (pembelajaran menyenangkan) (Andayanie et al., 2025). Ketiga elemen ini wajib menyatu secara aktif dalam tiap interaksi pengajaran demi meraih output yang maksimal. Pengkajian sistematis oleh Jannah dan kawan-kawan memverifikasi bahwa keberhasilan penerapan *deep learning* sangat dipengaruhi oleh penggabungan dinamis ketiga pilar pendidikan tersebut (Jannah et al., 2026).

***Mindful Learning* (Pembelajaran Berkesadaran)**

Mindful learning ialah elemen pembuka yang memfokuskan pada keterlibatan sadar penuh para murid dalam menempuh alur edukasi. Belajar secara sadar menuntut siswa untuk terlibat secara emosional dan kontemplatif, bukan cuma hadir secara fisik dalam ruangan. Bordunos dan kawan-kawan menguraikan bahwa karakteristik *mindful learning* adalah adanya keterlibatan metakognitif, di mana murid tidak sekadar menelan data tetapi juga mengevaluasi alur berpikir mereka pribadi (Bordunos et al., 2024). Dalam lingkup pendidikan di pesantren, prinsip ini bersangkutan dengan nilai keislaman yang memacu para siswa atau santri untuk terus berpikir kritis serta merenung (*tafakkur*) sesuai arahan Al-Qur'an (Saridudin, 2025).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, *mindful learning* menjadi fondasi penting yang membedakan pembelajaran bermakna dari sekadar hafalan dangkal, sekaligus membuka jalan bagi terwujudnya dua pilar *deep learning* lainnya, yaitu *meaningful learning* dan *joyful learning*. Pembelajaran berkesadaran juga mencakup apresiasi terhadap keragaman gaya belajar tiap anak. Setiap murid memiliki pola unik dalam menyerap data, baik lewat cara visual, suara, maupun gerakan. Strategi *mindful* menghormati heterogenitas ini dengan menyajikan berbagai opsi bagi siswa untuk meraih pemahaman.

***Meaningful Learning* (Pembelajaran Bermakna)**

Elemen kedua, yakni *meaningful learning* yang merujuk pada teori belajar yang dicetuskan oleh David Ausubel. Bryce dan Blown dalam risetnya menguraikan bahwa proses belajar bermakna tercipta saat data baru dapat dikaitkan dengan ide-ide yang sudah tersimpan dalam memori kognitif murid (Bryce & Blown, 2024). Dengan kata lain, bahan ajar tidak disajikan sebagai unit yang terpisah, melainkan dikoneksikan dengan peristiwa nyata serta bekal pengetahuan yang telah dipunyai siswa.

Dalam praktiknya, *meaningful learning* menuntut pendidik untuk merancang skenario belajar yang kontekstual dan sesuai dengan realitas hidup harian murid. Topik yang abstrak harus digambarkan secara nyata atau dikaitkan dengan ilustrasi konkret yang mudah dipahami berdasarkan pengalaman anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan menteri Mu'ti, strategi ini memungkinkan satu subjek bahasan terkoneksi dengan beragam tema, termasuk integrasi lintas ilmu (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

***Joyful Learning* (Pembelajaran Menyenangkan)**

Elemen penutup adalah *joyful learning*, yakni proses edukasi yang menggembirakan tanpa mendegradasi bobot materi. Hal ini menekankan bahwa aspek *joyful learning* bukan hanya sekadar hiburan semu, melainkan kepuasan batin yang dirasakan murid saat mereka benar-benar menguasai suatu konsep atau sukses menuntaskan problem. Studi oleh

Hamidah dan kawan-kawan mengenai penerapan *deep learning* di TK 'Aisyiyah II Banyuwangi menunjukkan bahwa atmosfer belajar yang ceria dan kontekstual mampu menumbuhkan motivasi internal siswa yang nampak pada fokus, semangat, serta kemandirian mereka dalam belajar (Hamidah et al., 2025).

Pembelajaran menyenangkan bukan berarti meniadakan kesulitan akademik, melainkan mengemas tantangan tersebut dalam wadah yang memikat sehingga siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan, bukan merasa terbebani. Sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan, fokus utama penelitian ini terletak pada implementasi pendekatan *deep learning* dalam kurikulum dan pembelajaran di Ponpes Cendikia Faiha. Guna memperoleh data yang komprehensif, peneliti melakukan wawancara dengan menggali indikator persepsi yang mencakup tanggapan, pendapat, serta penilaian informan. Temuan tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama sebagai berikut:

Tanggapan (Respon): Merupakan representasi ingatan informan terhadap suatu objek setelah proses pengamatan dilakukan. Adapun hasil wawancara aspek tanggapan sebagai berikut:

Terkait indikator ini, seorang guru RA mengatakan: “Sudah. Saya mulai menerapkannya sekitar enam bulan yang lalu setelah saya mengikuti pelatihan dari dinas pendidikan. Awalnya terasa sulit, tapi saya coba terapkan pelan-pelan dikelas pada pelajaran aqidah akhlak dan saya merasa senang karena anak-anak jadi lebih antusias. Namun, persiapannya memang lebih lama dibandingkan cara mengajar biasa.” Sedangkan informan guru IA mengatakan: “Sudah, tapi belum konsisten. Kadang masih campur dengan metode ceramah pada pelajaran SKI karena waktu yang terbatas. Tanggapan saya anak-anak jadi lebih bersemangat, terutama saat kerja kelompok. Mereka jadi lebih berani mengemukakan pendapat, tapi memang butuh ekstra tenaga dan kreativitas.”

Hal yang sama juga dikatakan oleh seorang guru NJ: “Baru saya coba terapkan. Saya masih belajar karena baru dengar tentang *deep learning*. Biasanya saya pakai metode diskusi kelompok dan proyek sederhana pada materi Al-Qur'an hadist. Anak-anak senang, mereka lebih antusias kalau diajak praktik langsung. Tapi saya kadang kewalahan karena harus memikirkan kegiatan apa yang menarik setiap hari.” Informan guru RA juga mengatakan: “Sudah beberapa kali saya terapkan, terutama untuk materi yang berat seperti fiqih. Saya sangat mendukung penggunaan pendekatan *deep learning* ini, anak-anak jadi lebih kritis dan tidak takut salah. Mereka juga jadi lebih bertanggung jawab dengan tugas kelompoknya.” Terakhir seorang guru AW mengatakan: “Belum maksimal, karena saya masih belajar dari rekan-rekan saya, tapi saya sudah coba pakai metode bercerita dan tanya jawab yang lebih interaktif pada materi sejarah kebudayaan Islam. Anak-anak jadi lebih semangat, mereka suka kalau diajak cerita atau diskusi ringan. Tapi kadang saya masih bingung cara menilai apakah mereka sudah benar-benar paham atau belum.”

Selain wawancara dengan beberapa guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa. Adapun hasil wawancara aspek tanggapan sebagai berikut:

Seorang siswa MF mengatakan: “Tidak tahu istilahnya. Tapi sekarang proses pembelajaran PAI itu jadi lebih seru daripada sebelumnya. Iya, lebih sering. Dulu seringnya disuruh nulis, sekarang lebih banyak diskusi dan bikin poster atau drama pendek tentang kisah nabi.” Sedangkan seorang siswa KA mengatakan: “Tahu, pembelajaran jadi lebih asik. Aku suka kalau disuruh bikin proyek atau eksperimen. Iya, sekarang sering banget disuruh kerja kelompok. Dulu sih jarang, sekarang hampir setiap minggu ada proyek.”

Seorang siswa FRG juga mengatakan: “Tidak tahu. Tapi cara belajar yang sekarang itu lebih sering diskusi dari pada hanya guru yang menyampaikan materi. Iya, sekarang sering sekali. Dulu lebih banyak mengerjakan soal dari buku, sekarang lebih banyak diskusi.” Seorang siswa BR juga mengatakan: “Tidak tahu, tapi aku suka cara guru mengajar yang sekarang. Karena pembelajaran sekarang lebih sering bermain sambil belajar. Iya, sekarang sering diperintahkan untuk kerja sama dengan teman sekelas, dan itu seru sekali.” Dan siswa KA mengatakan: “Tahu, pembelajaran menjadi lebih mudah. Misalnya waktu belajar tentang wudhu dan shalat, guru tidak hanya menjelaskan materi tapi juga langsung mengajak praktik. Jadi aku lebih paham.”

Aspek Pendapat adalah menggambarkan aspek/indikator persepsi yang bagaimana dugaan, perkiraan, sangkaan, anggapan, pendapat subjektif atau perasaan terhadap sesuatu. Adapun hasil wawancara mengenai indikator tanggapan sebagai berikut:

Seorang guru RA mengatakan: “Iya, sangat membantu. Contohnya saat mengajar materi zakat, saya minta mereka melakukan simulasi atau praktik berbagi secara langsung. Mereka jadi lebih paham karena mengalami langsung. Siswa yang biasanya diam pun mulai berani bertanya.” Sedangkan informan guru IA mengatakan: “Iya, mereka jadi lebih mengerti dan menghayati makna ibadah, bukan hanya sekedar hafal materi saja.” Hal yang sama dikatakan oleh Informan guru RA: “Sangat membantu. Mereka jadi paham betul prosesnya, bukan sekedar hafal dari buku teks saja.”

Hal yang sama juga dikatakan oleh seorang guru, NJ: “Iya, kalau belajarnya sambil praktik atau bercerita tentang tokoh-tokoh Islam, mereka lebih mudah paham. Misalnya waktu belajar tentang adab terhadap lingkungan, saya ajak mereka ke halaman sekolah.” Terakhir hal yang sama juga dikatakan oleh seorang guru AW: “Iya. Kalau materinya dikaitkan dengan pengalaman mereka sehari-hari dalam beragama, maka mereka jadi lebih mudah paham.”

Selain wawancara dengan beberapa guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa. Adapun hasil wawancara aspek tanggapan sebagai berikut:

Seorang siswa MF mengatakan: “Lebih mudah dipahami, karena jika hanya mendengarkan guru menjelaskan sejarah, materi yang disampaikan cepat lupa. Tapi kalau sambil praktik atau cerita, aku jadi lebih lama ingatnya. Lebih suka cara sekarang, karena lebih seru dan tidak membosankan. Aku jadi lebih berani bicara di depan kelas.” Sedangkan seorang siswa KA mengatakan: “Lebih mudah, contohnya waktu belajar tentang tanaman yang disebutkan di Al-Qur'an, guru mengajak kita ke halaman. Jadi lebih gampang ngerti. Lebih suka sekarang, karena tidak bosan. Dulu sering ngantuk kalau guru ceramah terus.”

Seorang siswa FRG juga mengatakan: “Awalnya terasa sulit karena belum terbiasa, tapi lama-lama jadi paham. Sekarang aku lebih suka karena jadi lebih mengerti konsepnya. Lebih suka sekarang, dulu hanya disuruh hafalan, sekarang belajar sambil praktik jadi lebih seru.” Seorang siswa BR juga mengatakan: “Lebih mudah, karena guru cerita atau ngajak praktik langsung, jadi aku paham. Sekarang, karena jauh lebih asik. Dulu suka ngantuk kalau guru ceramah lama.” Dan siswa KA mengatakan: “Lebih mudah, misalnya waktu belajar tentang tata cara thaharah, guru langsung ngajak praktik. Jadi aku lebih paham. Sekarang. Karena lebih seru dan aku jadi berani ngomong di depan teman-teman.”

Aspek Penilaian merupakan aspek/indikator persepsi yang mengarah pada menilai sifat-sifat kualitas dan keadaan internal seseorang. Adapun hasil wawancara yang berkaitan dengan indikator penilaian sebagai berikut:

Seorang guru RA mengatakan: "Positifnya, siswa jadi lebih aktif, kritis, dan ingatannya lebih lama pada materi PAI. Tapi negatifnya, butuh waktu persiapan yang lebih lama, kadang materi tidak selesai tepat waktu, dan jika kelasnya terlalu ramai, agak sulit mengontrol. *Deep learning* jauh lebih efektif, tapi untuk kecepatan menyelesaikan materi, konvensional lebih cepat. Tapi saya lebih memilih *deep learning* karena hasilnya lebih bermakna untuk anak-anak." Sedangkan informan guru IA mengatakan: "Positifnya, anak-anak lebih kritis, kreatif, dan senang belajar agama. Negatifnya persiapan lebih lama, perlu media yang lebih beragam, dan siswa yang pendiam masih butuh dorongan ekstra. Saya rasa lebih efektif untuk jangka panjang, meskipun lebih berat di awal, hasilnya anak-anak benar-benar paham dan bisa menerapkan ilmunya. Kalau konvensional, mereka hanya hafal sebentar lalu lupa." Hal yang sama dikatakan oleh Informan guru RA: "Positifnya, anak-anak lebih aktif, kelas lebih hidup, mereka jadi senang belajar. Negatifnya kadang kelas menjadi terlalu berisik, dan persiapan mengajarnya memakan waktu lama. Iya, lebih efektif, tapi saya rasa perlu pelatihan lebih lanjut supaya guru-guru seperti saya lebih paham cara menerapkannya dengan benar."

Hal yang sama juga dikatakan oleh seorang guru, NJ: "Positifnya siswa paham secara mendalam, terampil, dan percaya diri dalam hal agama Islam. Negatifnya butuh waktu dan biaya untuk menyiapkan alat peraga, dan juga perlu kreativitas ekstra dari guru. Jauh lebih efektif. Saya sudah bandingkan antara kelas yang pakai *deep learning* dengan yang konvensional pada pelajaran Al-Qur'an hadist. Hasilnya, anak yang *deep learning* lebih lama mengingat dan bisa menjelaskan ulang dengan baik." Terakhir hal yang sama juga dikatakan oleh seorang guru AW: "Positifnya anak-anak lebih aktif, kelas lebih meriah, mereka jadi berani bertanya, tapi negatifnya kadang waktu tidak cukup, dan saya masih perlu banyak belajar cara membuat kegiatan yang mendalam untuk materi SKI. Sepertinya lebih efektif, tapi saya rasa perlu pendampingan atau contoh-contoh langsung dari guru senior supaya saya lebih paham."

Selain wawancara dengan beberapa guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa. Adapun hasil wawancara aspek tanggapan sebagai berikut:

Seorang siswa MF mengatakan: "Iya, lebih lama ingatnya. Ada, kadang tugasnya banyak dan kadang ada teman yang tidak mau kerja sama dalam kelompok waktu mengerjakan tugas PAI. Tapi secara umum aku suka." Sedangkan seorang siswa KA mengatakan: "Iya, karena kita mengalami langsung praktik ibadah, bukan hanya baca atau mendengar saja. Aku tidak suka kalau dapat kelompok dengan teman yang nakal, jadi kerjanya tidak fokus. Tapi kalau kelompoknya bagus, aku suka."

Seorang siswa FRG juga mengatakan: "Iya, karena kita ngerti prosesnya, bukan hanya hasil akhir, jadi lebih mudah mengingatnya. Aku tidak suka tugasnya kadang banyak dan harus mikir keras. Tapi aku rasa itu bagus buat latihan." Seorang siswa BR juga mengatakan: "Iya. Tidak ada, aku suka semua." Dan siswa KA mengatakan: "Iya, karena kita mengerjakannya sendiri, jadi mudah ingat terus. Dulu kalau hanya baca buku agama, mudah lupa. Aku tidak suka kadang kalau kelompoknya besar ada teman yang hanya bermain, tapi kalau kelompok kecil lebih seru."

Tanggapan Guru Tentang Penerapan *Deep Learning*

Berdasarkan hasil wawancara, kelima guru yang menjadi informan dalam penelitian ini memberikan tanggapan bahwa mereka telah berupaya menerapkan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI, meskipun dengan tingkat konsistensi dan pengalaman

yang bervariasi. Informan RA menyampaikan bahwa ia mulai menerapkan pendekatan *deep learning* sekitar enam bulan yang lalu setelah mengikuti pelatihan dari dinas pendidikan. RA mengakui bahwa awalnya terasa sulit, namun ia mencoba menerapkannya secara bertahap di kelas pada pelajaran aqidah akhlak. Ia merasa senang karena anak-anak menjadi lebih antusias, meskipun persiapan pembelajaran memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan cara mengajar biasa.

Hal ini sejalan dengan temuan bahwa lebih dari 68% guru di Indonesia masih menerapkan pembelajaran berbasis hafalan dan berorientasi pada ujian, sehingga diperlukan pelatihan intensif untuk beralih ke pendekatan *deep learning* (Fitrah et al., 2025). Informan IA mengaku telah menerapkan *deep learning* meskipun belum konsisten. IA mengakui kadang masih mencampurkannya dengan metode ceramah pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) karena keterbatasan waktu. IA menilai bahwa anak-anak menjadi lebih bersemangat, terutama saat kerja kelompok, dan lebih berani mengemukakan pendapat, meskipun diperlukan ekstra tenaga dan kreativitas. Kondisi ini mencerminkan tantangan implementasi kurikulum merdeka yang masih dihadapi, termasuk keterbatasan pemahaman teknis guru dan kesiapan budaya sekolah dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek secara berkelanjutan (Fathonah et al., 2025a).

Informan NJ mengaku baru mulai mencoba menerapkan *deep learning* dan masih terus belajar. NJ biasanya menggunakan metode diskusi kelompok dan proyek sederhana pada materi Al-Qur'an hadis. NJ mengamati bahwa anak-anak senang dan lebih antusias jika diajak praktik langsung, namun ia kadang kewalahan karena harus memikirkan kegiatan yang menarik setiap hari. Kesenjangan pemahaman antara guru yang sudah memahami dan yang belum memahami *deep learning* menjadi tantangan utama, sebagaimana diidentifikasi dalam penelitian bahwa kesenjangan akses terhadap teknologi dan perbedaan kesiapan guru menghambat implementasi pembelajaran inovatif (Triyunita et al., 2025).

Informan RA (guru kedua) menyatakan bahwa ia telah beberapa kali menerapkan *deep learning*, terutama untuk materi yang berat seperti fiqih. RA sangat mendukung penggunaan pendekatan ini karena anak-anak menjadi lebih kritis dan tidak takut salah, serta lebih bertanggung jawab dengan tugas kelompoknya. Sementara itu, informan guru AW mengakui bahwa penerapannya belum maksimal karena masih belajar dari rekan-rekan. AW telah mencoba menggunakan metode bercerita dan tanya jawab yang lebih interaktif pada materi SKI. AW mengamati bahwa anak-anak menjadi lebih semangat, terutama jika diajak cerita atau diskusi ringan, namun ia masih bingung dalam menilai pemahaman siswa secara akurat.

Temuan ini menunjukkan bahwa para guru di Ponpes Cendikia Faiha telah menunjukkan kesadaran dan upaya untuk mengadopsi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan prinsip *student-centered learning* yang merupakan esensi dari pendekatan *deep learning* (Prasetyo et al., 2025). Sebagaimana ditegaskan oleh Fathonah dan kawan-kawan dalam analisis konseptualnya tentang pembelajaran berorientasi siswa, implementasi pembelajaran dalam konteks merdeka belajar yang sejalan dengan penguatan karakter masih menghadapi berbagai kendala, terutama terbatasnya kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif (Fathonah et al., 2025b). Pernyataan para guru yang mengakui kesulitan dalam persiapan dan penilaian mengindikasikan bahwa proses adaptasi terhadap pendekatan baru ini

memang memerlukan waktu dan pendampingan yang berkelanjutan.

Pendapat Guru tentang Keaktifan dan Pemahaman Siswa

Seluruh informan guru sepakat bahwa pendekatan *deep learning* membuat siswa lebih aktif dan mudah memahami materi PAI. RA memberikan contoh konkret ketika mengajar materi zakat, ia meminta siswa melakukan simulasi atau praktik berbagi secara langsung. RA menilai bahwa siswa lebih paham karena mengalami langsung, dan siswa yang biasanya diam pun mulai berani bertanya. Hal ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman nyata.

IA menyatakan bahwa siswa menjadi lebih mengerti dan menghayati makna ibadah, bukan hanya sekadar hafal materi. RA (guru kedua) menegaskan bahwa *deep learning* sangat membantu siswa memahami betul prosesnya, bukan sekadar menghafal dari buku teks. Pendapat para guru ini memperkuat temuan bahwa pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam penyelesaian masalah nyata (Munira, 2025).

NJ memberikan perspektif menarik dengan menyatakan bahwa *deep learning* sangat cocok untuk anak MI yang masih suka bermain dan siswa MTS agar tidak bosan. NJ mencontohkan ketika belajar tentang adab terhadap lingkungan, ia mengajak siswa ke halaman sekolah, sehingga mereka lebih mudah paham. AW juga menyatakan hal serupa untuk anak MI yang masih senang bermain dan bercerita, jika materi dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari dalam beragama, siswa menjadi lebih mudah paham.

Pendapat para guru ini memperkuat teori bahwa *deep learning* dengan pendekatan kontekstual dan pengalaman langsung mampu meningkatkan pemahaman siswa secara bermakna. Assyakurrohim dan kawan-kawan dalam kajiannya tentang implikasi teori belajar kognitivistik Jerome S. Bruner dalam pembelajaran PAI menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan melalui kerja kelompok dan diskusi mencerminkan adanya penguatan dimensi sosial dalam proses pembelajaran. Interaksi antar peserta didik dalam kelompok tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap sosial, seperti toleransi, rasa tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama (Assyakurrohim et al., 2023).

Penilaian Guru tentang Nilai Positif, Negatif, dan Efektivitas Pendekatan *Deep Learning*

Para guru mengidentifikasi berbagai nilai positif dari penerapan *deep learning*. RA menyebutkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan ingatannya lebih lama terhadap materi PAI. IA menambahkan bahwa anak-anak menjadi lebih kritis, kreatif, dan senang belajar agama. RA (guru kedua) mengamati bahwa anak-anak lebih aktif, kelas lebih hidup, dan mereka jadi senang belajar. NJ menekankan bahwa siswa paham secara mendalam, terampil, dan percaya diri dalam hal agama Islam. AW juga mengamati bahwa anak-anak lebih aktif, kelas lebih meriah, dan mereka jadi berani bertanya.

Namun demikian, para guru juga mengidentifikasi sejumlah nilai negatif. RA mengeluhkan bahwa persiapan memerlukan waktu lebih lama, materi kadang tidak selesai tepat waktu, dan jika kelas terlalu ramai agak sulit mengontrol. IA menyoroti bahwa persiapan lebih lama, perlu media yang lebih beragam, dan siswa yang pendiam masih

butuh dorongan ekstra. RA (guru kedua) mengakui bahwa kelas kadang menjadi terlalu berisik dan persiapan mengajar memakan waktu lama. NJ menekankan bahwa diperlukan waktu dan biaya untuk menyiapkan alat peraga, serta kreativitas ekstra dari guru. AW juga mengakui bahwa waktu sering tidak cukup dan ia masih perlu banyak belajar.

Terkait efektivitas, seluruh guru sepakat bahwa *deep learning* lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional untuk jangka panjang. RA menilai bahwa meskipun untuk kecepatan menyelesaikan materi konvensional lebih cepat, *deep learning* lebih bermakna untuk anak-anak. IA menegaskan bahwa meskipun lebih berat di awal, hasilnya anak-anak benar-benar paham dan bisa menerapkan ilmunya. NJ bahkan telah membandingkan antara kelas yang menggunakan *deep learning* dengan yang konvensional pada pelajaran Al-Qur'an hadis, dan hasilnya menunjukkan bahwa anak yang belajar dengan *deep learning* lebih lama mengingat dan bisa menjelaskan ulang dengan baik.

Penilaian guru ini sejalan dengan temuan Triyunita dan kawan-kawan bahwa guru merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan (Triyunita et al., 2025). Kemajuan maupun kemunduran sistem pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru yang ada. Sebagai seorang profesional, guru dituntut memiliki kompetensi dan keahlian khusus dalam bidang pendidikan, sehingga perannya tidak dapat digantikan oleh individu yang tidak memiliki latar belakang atau kualifikasi di bidang tersebut. Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan harus diawali dengan peningkatan kualitas guru, karena guru merupakan kunci utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Lebih lanjut, temuan ini didukung oleh Hunaepi dan Suharta yang menyatakan bahwa kurikulum merdeka dengan pendekatan *student-centered learning* telah memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa melalui pemberian otonomi dan integrasi keterampilan abad ke-21, namun tantangan signifikan masih persist meliputi masalah logistik, kesiapan guru, dan kesenjangan sumber daya digital (Hunaepi & Suharta, 2024). Transformasi digital terhadap kompetensi guru juga menuntut peningkatan kemampuan pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian guru dalam mengadaptasi teknologi pembelajaran.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi *deep learning* terbukti memberikan kontribusi positif yang besar bagi mutu pengajaran PAI, khususnya dalam memacu partisipasi aktif, penguasaan materi yang substansial, serta daya ingat siswa yang lebih kuat. Walaupun demikian, keberhasilan pelaksanaannya masih ditemui sejumlah hambatan, di antaranya sempitnya durasi persiapan, minimnya variasi media edukasi, hingga level profesionalisme pendidik yang perlu dioptimalkan. Dengan demikian, efektivitas pengadopsian *deep learning* sangat ditentukan oleh pengembangan keahlian guru yang berkesinambungan, kestabilan dukungan regulasi, serta kelengkapan fasilitas pendukung agar visi mewujudkan pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* mampu terealisasi secara maksimal.

Tanggapan Siswa tentang Cara Belajar *Deep Learning*

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa tidak mengetahui istilah "*deep learning*", namun mereka merasakan perubahan positif dalam cara belajar di pesantren. Informan MF menyatakan bahwa proses pembelajaran PAI menjadi lebih seru daripada sebelumnya. MF juga mengamati bahwa guru lebih sering memberikan tugas diskusi dan membuat poster atau drama pendek tentang kisah nabi, dibandingkan dengan sebelumnya

yang sering hanya disuruh menulis. Informan KA mengaku tahu bahwa pembelajaran menjadi lebih asik, dan ia suka jika disuruh membuat proyek atau eksperimen. KA juga menyatakan bahwa sekarang hampir setiap minggu ada proyek, sementara dulu jarang.

Informan FRG mengaku tidak mengetahui istilahnya, namun ia merasakan bahwa cara belajar sekarang lebih sering diskusi daripada hanya guru yang menyampaikan materi. FRG juga menyatakan bahwa sekarang lebih banyak diskusi, sementara dulu lebih banyak mengerjakan soal dari buku. Informan BR juga tidak mengetahui istilahnya, tetapi ia suka cara guru mengajar yang sekarang karena pembelajaran lebih sering bermain sambil belajar. BR juga mengamati bahwa sekarang sering diperintahkan untuk bekerja sama dengan teman sekelas, dan itu seru sekali. Informan KA (siswa kedua) menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih mudah, misalnya ketika belajar tentang wudhu dan shalat, guru tidak hanya menjelaskan materi tetapi juga langsung mengajak praktik, sehingga ia lebih paham.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terminologi *deep learning* belum familiar di kalangan siswa, implementasinya telah berhasil menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna. Hal ini sejalan dengan prinsip *project-based learning* yang merupakan bagian integral dari *deep learning*. Sebagaimana dinyatakan dalam kajian literatur, pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam penyelesaian masalah nyata (Munira, 2025). Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengutamakan pengetahuan dan pengalaman dunia nyata, berpikir tingkat tinggi, dan berpusat pada anak terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan tidak membosankan (Hariati & Utami, 2025).

Pendapat Siswa tentang Kemudahan Pemahaman dan Preferensi Belajar

Seluruh siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* lebih mudah dipahami. MF menyatakan bahwa jika hanya mendengarkan guru menjelaskan sejarah, materi cepat lupa, tetapi jika sambil praktik atau bercerita, ia lebih lama ingat. MF juga lebih menyukai cara sekarang karena lebih seru dan tidak membosankan, serta ia jadi lebih berani bicara di depan kelas. KA (siswa pertama) mencontohkan ketika belajar tentang tanaman yang disebutkan di Al-Qur'an, guru mengajak ke halaman, sehingga lebih gampang mengerti. KA juga lebih suka sekarang karena tidak bosan, sementara dulu sering ngantuk jika guru ceramah terus.

FRG mengakui bahwa awalnya terasa sulit karena belum terbiasa, tetapi lama-lama jadi paham. FRG lebih suka sekarang karena dulu hanya disuruh hafalan, sekarang belajar sambil praktik jadi lebih seru. BR menyatakan bahwa belajar menjadi lebih mudah karena guru cerita atau mengajak praktik atau proyek, sehingga ia paham. BR juga lebih suka cara sekarang karena jauh lebih asik, sementara dulu suka ngantuk jika guru ceramah lama. KA (siswa kedua) juga menyatakan bahwa pembelajaran lebih mudah, misalnya ketika belajar tentang tata cara thaharah, guru langsung mengajak praktik, sehingga ia lebih paham. KA juga lebih suka sekarang karena lebih seru dan ia jadi berani berbicara di depan teman-teman.

Pendapat siswa ini mengindikasikan bahwa penerapan *deep learning* telah berhasil menggeser paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *student-centered*. Pergeseran ini sangat penting karena pendidikan karakter tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran kognitif, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan interaksi dalam

lingkungan belajar (Pareza et al., 2025). Hal ini sejalan dengan konsep merdeka belajar yang memberikan fleksibilitas kepada guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berpusat pada peserta didik (Hunaepi & Suharta, 2024).

Penilaian Siswa tentang Daya Ingat dan Hal yang Tidak Disukai

Para siswa menilai bahwa cara belajar sekarang membuat mereka lebih lama mengingat pelajaran. MF menyatakan bahwa ia lebih lama ingat, meskipun kadang tugasnya banyak dan ada teman yang tidak mau kerja sama dalam kelompok saat mengerjakan tugas, tetapi secara umum ia suka. KA (siswa pertama) menyatakan bahwa ia lebih lama ingat karena mengalami langsung praktik ibadah, bukan hanya membaca atau mendengar saja. KA tidak suka jika mendapat kelompok dengan teman yang nakal karena kerjanya tidak fokus, tetapi jika kelompoknya bagus, ia suka.

FRG menyatakan bahwa ia lebih lama mengingat karena mengerti prosesnya, bukan hanya hasil akhir materi. FRG tidak suka karena tugasnya kadang banyak dan harus berpikir keras, tetapi ia mengakui bahwa itu bagus untuk latihan. BR menyatakan bahwa ia lebih lama ingat dan tidak ada hal yang tidak ia sukai; ia suka semua. KA (siswa kedua) menyatakan bahwa ia lebih lama ingat karena mengerjakan sendiri, sehingga mudah ingat terus, sementara dulu jika hanya membaca buku agama, mudah lupa. KA tidak suka jika kelompoknya besar karena ada teman yang hanya bermain, tetapi jika kelompok kecil lebih seru.

Penilaian siswa ini memperkuat temuan bahwa *deep learning* dengan pendekatan *experiential learning* memberikan retensi yang lebih baik. Dalam kajian pendidikan kontekstual disebutkan bahwa pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik akan meningkatkan makna belajar dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Hariati & Utami, 2025). Keluhan siswa tentang tugas yang banyak dan tantangan kerja kelompok menunjukkan perlunya penyesuaian beban kerja dan penguatan keterampilan kolaborasi secara bertahap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa di Ponpes Cendikia Faiha, implementasi pendekatan *deep learning* dalam kurikulum dan pembelajaran PAI menunjukkan arah yang positif, baik dari segi pemahaman konsep, pelaksanaan, maupun dampaknya terhadap siswa. Para guru telah menunjukkan kesadaran dan upaya untuk mengadopsi pendekatan ini, meskipun dengan tingkat konsistensi yang bervariasi. Siswa merespon positif karena pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna, serta memberikan retensi pemahaman yang lebih baik.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang perlu mendapat perhatian, seperti keterbatasan waktu, kesiapan guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek, keterbatasan media dan alat peraga, serta perbedaan kesiapan dan partisipasi siswa dalam kerja kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan Fathonah dan kawan-kawan bahwa implementasi pembelajaran dalam konteks merdeka belajar yang sejalan dengan penguatan karakter profil pelajar pancasila masih menghadapi berbagai kendala, terutama terbatasnya kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif serta belum optimalnya integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran (Fathonah et al., 2025b).

Dari segi pengelolaan pembelajaran, sekolah perlu mengalokasikan waktu yang lebih memadai untuk kegiatan berbasis proyek, karena dalam pembelajaran berbasis proyek, waktu merupakan faktor krusial. Penelitian menyebutkan bahwa implementasi

pembelajaran berbasis proyek membutuhkan alokasi waktu yang cukup panjang agar peserta didik dapat melalui seluruh tahapan secara optimal (Munira, 2025). Selain itu, ketersediaan sumber daya menjadi faktor pendukung yang signifikan. Dalam literatur pendidikan dijelaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum inovatif sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana, prasarana, serta dukungan lingkungan belajar (Pareza et al., 2025).

Lebih jauh, hasil penelitian ini mendukung temuan bahwa pelatihan dan pendampingan guru secara berkelanjutan merupakan kunci keberhasilan implementasi *deep learning*. Program pelatihan yang efektif mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merancang modul ajar berpusat pada siswa yang memadukan kesadaran diri, relevansi kontekstual, dan suasana belajar yang menyenangkan. *Workshop deep learning* bagi guru terbukti mampu meningkatkan 78% kemampuan guru dalam merancang modul ajar berbasis *deep learning* serta menciptakan komunitas belajar profesional yang berkelanjutan (Sunra et al., 2025).

Dengan demikian, diperlukan upaya yang lebih komprehensif dalam mengoptimalkan pelaksanaan *deep learning* di Ponpes Cendikia Faiha, antara lain melalui peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, perencanaan waktu yang lebih efektif, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Dengan upaya tersebut, tujuan dari pembelajaran PAI yang bermakna, memberdayakan, dan transformatif dapat tercapai secara optimal.

Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Deep Learning*

Berdasarkan data hasil wawancara, penerapan metode *deep learning* di Ponpes Cendikia Faiha didorong oleh beberapa faktor kunci, seperti motivasi internal para pendidik untuk melakukan transformasi, tingginya minat siswa terhadap instruksi yang bersifat aktif, serta asistensi dari dinas pendidikan melalui berbagai program pelatihan. Di sisi lain, proses implementasi ini masih terbentur oleh sejumlah kendala, di antaranya alokasi waktu yang terbatas untuk persiapan maupun eksekusi di kelas, minimnya variasi media dan alat peraga, keberagaman tingkat partisipasi siswa dalam tim, hingga masih rendahnya kemahiran teknis guru dalam mengonsep pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*).

Realitas ini memperkuat argumen Fathonah dan kawan-kawan bahwa penerapan pembelajaran dalam bingkai kurikulum merdeka yang berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila masih menghadapi tantangan besar, terutama terkait keterbatasan guru dalam menciptakan model pembelajaran yang inovatif serta belum padunya integrasi nilai karakter di dalam proses belajar-mengajar (Fathonah et al., 2025b). Dari perspektif manajerial, sekolah dituntut untuk lebih fleksibel dalam menyediakan durasi waktu bagi kegiatan berbasis proyek. Hal ini dikarenakan efektivitas pembelajaran proyek sangat bergantung pada ketersediaan waktu yang cukup agar siswa mampu melewati setiap fase pembelajaran secara maksimal.

Selain faktor durasi, kelengkapan sumber daya juga menjadi elemen krusial bagi keberhasilan inovasi ini. Merujuk pada literatur pendidikan, efektivitas penerapan kurikulum yang baru sangat ditentukan oleh kualitas sarana, prasarana, serta atmosfer lingkungan belajar yang kondusif. Temuan ini secara lebih mendalam menegaskan bahwa edukasi dan bimbingan guru yang dilakukan secara konsisten adalah faktor penentu dalam

menyuksesan *deep learning*. Program pengembangan profesional yang tepat sasaran terbukti mampu mempertajam kompetensi guru dalam menyusun modul ajar yang berpusat pada siswa dengan mengintegrasikan aspek kesadaran, keterhubungan konteks, dan kegembiraan. Bahkan, penyelenggaraan lokakarya *deep learning* tercatat mampu meningkatkan kapabilitas guru dalam merancang perangkat pembelajaran hingga 78%, sekaligus membangun ekosistem komunitas belajar profesional yang mapan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di Ponpes Cendikia Faiha, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan dampak positif yang signifikan. Ketiga pilar *deep learning* yaitu *mindful learning* (pembelajaran berkesadaran), *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), dan *joyful learning* (pembelajaran menyenangkan) telah terintegrasi dengan baik dalam proses pembelajaran. Para guru telah berupaya menerapkan pendekatan ini meskipun dengan tingkat konsistensi yang bervariasi, dan siswa merespon positif dengan menjadi lebih aktif, mudah memahami materi, serta memiliki daya ingat yang lebih lama. Namun demikian, implementasi *deep learning* masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu persiapan, kurangnya media pembelajaran yang beragam, serta kesiapan guru yang masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, *deep learning* terbukti lebih efektif untuk jangka panjang dibandingkan pendekatan konvensional karena menghasilkan pemahaman yang mendalam dan bermakna bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. (2021). *Kajian Teoritik Dan Implementatif Pengembangan Kurikulum*. PT RajaGrafindo Persada.
https://books.google.co.id/books/about/Kajian_Teoritik_dan_Implementatif_Pengem.html?id=uLfTEAAAQBAJ&redir_esc=y
- Abdurrahmansyah, A., Sugilar, H., Ismail, I., & Warna, D. (2022). Online Learning Phenomenon: From the Perspective of Learning Facilities, Curriculum, and Character of Elementary School Students. *Education Sciences*, 12(8), 1–18.
<https://doi.org/10.3390/educsci12080508>
- Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of Deep Learning in Education: Towards Mindful, Meaningful, and Joyful Learning Experiences *Journal of Deep Learning Implementation of Deep Learning in Education: Towards Mindful, Meaningful, and Joyful Learning Experiences*. *Journal of Deep Learning*, 1(1), 47–56.
<https://journals2.ums.ac.id/index.php/jdl>
- Assyakurrohim, D., Putra, A. M., Suryana, E., & Abdurrahmansyah. (2023). Implikasi Teori Belajar Kognitivistik Jerome S Bruner dalam Pembelajaran PAI. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(9), 7299–7306.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54371/JIIP.V6I9.2249>
- Bordunos, A. K., Miletich, M. P., & Volkova, N. V. (2024). Mindful Learning: Principles and Prospect of Use in Higher Education. *Psychological Science and Education*, 29(4), 16–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.17759/pse.2024290402>
- Bryce, T. G. K., & Blown, E. J. (2024). Ausubel's meaningful learning re-visited.

- Current Psychology*, 43(5), 4579–4598.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12144-023-04440-4>
- Fathonah, N. I., Anisa, Naufal, M., Wianda, M. N. A., & Abdurrahmansyah. (2025). Analisis Konseptual Pembelajaran Student Oriented pada Kurikulum Merdeka. *Alacrity: Journal Of Education*, 5(3), 1144–1150.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i3.895>
- Fitrah, M., Sofroniou, A., Yarmanetti, N., Ismail, I. H., Anggraini, H., Nissa, I. C., Widyaningrum, B., Khotijah, I., Kurniawan, P. D., & Setiawan, D. (2025). Are Teachers Ready to Adopt Deep Learning Pedagogy? The Role of Technology and 21st-Century Competencies Amid Educational Policy Reform. *Education Sciences*, 15(10), 1–19.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci15101344>
- Hamidah, S., Asih, R. A., Hakim, E. A., & Ariani, N. (2025). Deep learning pedagogy to boost motivation and early numeracy-literacy in Indonesian early childhood education. *Research and Development in Education (RaDEn)*, 5(2), 922–937.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22219/raden.v5i2.42601>
- Hariati, S., & Utami, R. D. (2025). Penerapan model pembelajaran kontekstual pada anak usia dini di RA Panca Bakti Kabupaten Labuhan Batu Utara. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 3887–3892.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Hunaepi, H., & Suharta, I. G. P. (2024). Transforming Education in Indonesia: The Impact and Challenges of the Merdeka Belajar Curriculum. *Path of Science*, 10(6), 5026–5039. <https://doi.org/10.22178/pos.105-31>
- Jannah, B. T. M., Yuliana, D. V., & Yuniar, D. P. (2026). Deep Learning in Early Childhood Education: A Systematic Review of Mindful, Joyful, and Meaningful Pedagogical Integration in the Indonesian Context. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 3(1), 29–39.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21107/njcr.v3i1.231>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
<https://peraturan.go.id/id/permendikdasmen-no-13-tahun-2025>
- Mujiyatun, Khodijah, N., & Abdurrahmansyah. (2021). The impact of teachers' pedagogical and professional competence on student learning outcomes. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2865–2876.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.721>
- Munira. (2025). Analisis Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Penguatan Karakter Siswa Kelas IV di MI Quba Kota Sorong. *AL-KHIDMAH Jurnal Pengabdian Dan Pendampingan Masyarakat*, 5(1), 58–63.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/al-khidmah.v5i1.1942>
- Pareza, A. D., Apsari, A., Dewi, & Abdurrahmansyah. (2025). Kebijakan Pendidikan Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Dasar Di Era Digital. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 10(2), 48–58. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v10i2.18791>
- Prasetyo, B., Kemas, M., Nazarmanto, Angraini, R. A., Hanisaniyya, N., & Adawiyah, S. R. (2025). *Student Centered Learning; Pendekatan dan Model Pembelajaran dalam Pendidikan Abad 21*. UIN Raden Fatah Press.
- Rahmawati, S., Rosidi, A., & Isnaini. (2025). Penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) dalam kurikulum PAI di SMA Negeri 2. *JURNAL TARBIYAH*, 32(2), 201–208. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v32i2.4900>
- Saridudin. (2025). Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam: Mengoptimalkan Proses Pembelajaran Yang Lebih Mendalam. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 2103–2118. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2243>
- Sunra, L., Amaliah, S., Talib, A., Radhiyani, F., & Maemuna Muhayyang, dan. (2025). Workshop Deep Learning Bagi Guru Sma: Menciptakan Pembelajaran Berkesadaran, Bermakna Dan Menyenangkan. *AXIOLOGY Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 118-128. <https://journal.unm.ac.id/index.php/AXIOLOGY/article/view/10737>
- Triyunita, H., Yana, N., Bachtiar, M. H., & Abdurrahmansyah. (2025). Transformasi Digital terhadap Kompetensi Guru dalam Pendidikan. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(4), 4364–4368. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7715>